

## *Si Kuroi dan Si Warui*

Oleh : Gilang Permana Putraliawan

Di pinggiran kota garut tinggal dua orang anak laki-laki yang telah lama ditinggal oleh kedua orangtuanya. Asep dan Ujang. Mereka tinggal bersama neneknya disebuah rumah sederhana yang hanya beratapkan jerami dan beralaskan tanah. Asep adalah kakak dari Ujang, dia berkulit hitam. Oleh karena itu orang-orang biasa memanggilnya dengan panggilan kuroi "hitam". Sedangkan Ujang berbanding terbalik dengan Asep, dia berkulit putih, tetapi orang-orang tidak memanggilnya shiroi "putih" tetapi memanggilnya dengan panggilan warui "jelek" karena memiliki wajah yang jelek. Namun dibalik kulit yang kuroi dan wajah yang warui, mereka sangat menyayangi neneknya. Mereka biasa memanggilnya Obaachan "nenek".

Kuroi dan Warui berulang tahun pada tanggal yang onaji "sama", namun hanya tahunnya saja yang chigau "berbeda". Dan hari ini, 13 Mei adalah tanggal kelahiran mereka. Kuroi berulang tahun yang ke 15 sedangkan Warui berulang tahun yang ke 13. Setiap Kuroi dan Warui berulang tahun, Obaachan selalu memberikan kue-kue kecil pada mereka, kue yang sangat sederhana, namun bagi Kuroi dan Warui kue kecil ini menjadi hadiah yang paling istimewa, sehingga mereka menamai kue tersebut dengan nama chisai okashi "kue kecil". Bagi mereka chisai okashi ini merupakan makanan yang paling enak yang mereka makan sekali dalam setahun. Sehingga mereka selalu berteriak oishii "enak" setelah memakan chisai okashi itu.

"hey Warui-chan, kono okashi sugoku oishi ne?" Tanya Kuroi.

"betul a Kuroi, kono okashi ga tottemo oishi yo "enak sekali." Jawab Warui.

Setelah merayakan ulang tahun, biasanya Kuroi, Warui dan Obaachan selalu ishouni "bersama-sama" memejamkan mata duduk didepan rumah mereka yang mereka beri nama ie "rumah" untuk berdoa pada sang pencipta. Kuroi dan Warui memiliki yume "mimpi" yang

onaji. Yaitu, ketika mereka berumur hatachi “20 tahun” mereka harus bisa nihon e ikimasu “pergi ke Jepang”. Bukan tanpa alasan mereka ingin nihon e ikimasu, mereka ingin balas dendam kepada Nihon karena daerah yang mereka tinggali merupakan bekas jajahan Jepang yang menyebabkan ryoushin “orang tua” mereka meninggal. Bukan balas dendam yang negatif yang akan mereka lakukan, tetapi mereka ingin mencuri ilmu pengetahuan dan teknologi dari Nihon. Karena hingga saat ini mereka masih wakarimasen “tidak mengerti” kenapa Nihon yang berwilayah chisai bisa menjajah Indonesia yang memiliki wilayah ookii “kebalikan dari chisai”.

“ a Kuroi, Nihon wa shugoi “hebat” ya?” Tanya Warui pada kakaknya setelah mereka selesai berdoa.

“ sou desu ne “mengiyakan pertanyaan Warui”, pokoknya kita harus bisa nihon e ikimasu ya Warui.” Jawab Kuroi penuh semangat.

Kuroi dan Warui bukan orang yang biasa-biasa saja tidak seperti kelihatannya. Mereka memiliki otak yang jyozu “pintar”. Mereka selalu menjadi juara kelas. Mereka lulus SD hanya dalam waktu 5 tahun. Oleh karena itu mereka dapat terus melanjutkan pendidikannya karena pemerintah daerah memberikan beasiswa pada mereka. Kuroi dan Warui tidak ingin menyia-nyiakkan kesempatan yang sudah mereka dapatkan. Mereka akan itsumo “selalu” ishoni berjuang untuk bisa mewujudkan yume nya.

Kuroi dan Warui sedikit demi sedikit sudah mulai nihongo o benkyoushimasu “belajar bahasa Jepang”. Berebekal jiten “kamus” peninggalan ryoushin nya dulu. Meskipun jiten nya sudah furui “tua, kuno” tapi itu merupakan barang yang paling berharga bagi mereka. Jiten itu selalu dibawa kemanapun mereka pergi. Kata demi kata yang jiten no naka ni “terdapat didalam kamus” selalu mereka oboeru “hafal”. selepas pulang sekolah, mereka langsung menuju ie. Namun ketika ditengah perjalanan, jiten yang mereka bawa dicuri oleh orang yang tidak mereka kenal. Orang itu lari dengan cepat masuk kedalam mori “hutan”

*Dan, disinilah awal dari sebuah petualangan omoshiroi “menarik” Kuroi dan Warui yang akan menghadapi banyak rintangan mori no naka ni. Akanlah Kuroi dan Warui bisa mendapatkan kembali Jiten yang telah dicuri? Dan mampukah Kuroi dan Warui mewujudkan yume mereka? ...*

*To be continued*